

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tujuan pendidikan nasional yang ada pada UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1(1) Tentang Sistem Pendidikan Nasional), jika tujuan pendidikan tersebut dicermati maka peserta didik yang memiliki *self-awareness* dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk menjadi manusia yang berguna bagi lingkungan, bangsa, dan negaranya.

Self-awareness adalah pokok yang penting untuk menunjukkan kejelasan serta pemahaman tentang perilaku diri. *Self-awareness* juga merupakan kecerdasan seseorang yang dapat menempatkan dirinya pada situasi dan kondisi tertentu dan mengetahui perilaku yang harus ia lakukan, contohnya dalam pendidikan karakter di sekolah, pendidikan digunakan karena *self-awareness* akan membentuk karakter yang ada dalam diri seseorang (Sirri Nahzatun Q., dkk, 2021). *Self-awareness* merupakan perwujudan jati diri seseorang, dapat disebut sebagai pribadi yang berjati diri tatkala dalam pribadi orang yang bersangkutan tercermin penampilan, rasa cipta dan karsa, sistem nilai (*value system*), cara pandang (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) yang ia miliki (Soemarno S, 2000, hal 96). *Self-awareness* adalah bahan baku yang penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang serta menjadi titik tolak bagi perkembangan pribadi.

Remaja menghadapi transisi yang dramatis dalam kesadaran diri mereka (*self-awareness*), pada usia remaja seorang individu sangat rentan terpengaruh terhadap pendapat orang lain karena pada masa ini, remaja menganggap bahwa orang lain sangat mengagumi atau selalu mengkritik mereka seperti mereka mengagumi atau mengkritik diri mereka sendiri. Kesadaran diri adalah masa sadar dan paham akan lingkungan di sekitarnya, sehingga individu memiliki proses kognitif yang baik dalam dirinya, seperti ingatan, pemikiran, emosi, dan reaksi fisiologisnya (Hani K., 2017).

Pertumbuhan dan perkembangan remaja mengalami perubahan bentuk badan, sikap, cara berfikir dan bertindak remaja dianggap bukan lagi anak-anak tapi juga belum dikatakan manusia dewasa yang memiliki kematangan pikiran. Perasaan dan emosi remaja mengalami masa-masa perubahan tingkah laku dan pola pikir, pada periode perkembangan inilah terkadang terjadi tindakan-tindakan mengejutkan, letupan-letupan emosi yang menggebu-gebu, sehingga sering mengalami perubahan dalam perbuatannya, seperti misalnya saat belajar mula-mula peserta didik sangat rajin namun tiba-tiba ia menjadi malas, yang awalnya rajin tiba-tiba melanggar tata tertib sekolah. Peserta didik tidak disiplin dipengaruhi oleh banyak faktor misalnya bisa saja faktor lingkungan dan teman sebaya serta kurangnya kesadaran diri remaja (Winda, A., 2021)

Disiplin adalah keadaan atau proses pengendalian keinginan, dorongan untuk mencapai tindakan yang lebih baik sehingga tidak adanya pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Disiplin adalah alat pendidikan untuk mengikuti dan taat peraturan yang berlaku disertai dengan adanya hukuman (Tulus Tu'us, 2004, hal 33). Disiplin adalah proses atau hasil dari mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan tuntutan, keinginan atau minat yang ideal atau untuk menapai tujuan yang lebih efektif atau pengawasan otoriter langsung terhadap tingkah laku anak dengan menggunakan hukuman dan ganjaran (Suritno H, 2020, hal 27).

Disiplin belajar memiliki hubungan yang erat dengan sikap untuk melakukan suatu kegiatan. Mengabaikan disiplin belajar peserta didik dalam pembelajaran berarti membuat peserta didik enggan untuk melakukan kegiatan belajar sehingga hasil belajar disekolah kurang baik. Disiplin belajar merupakan salah satu faktor yang penunjang untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, agar peserta didik lebih maju, peserta didik harus disiplin dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah (Slameto, 2013, hal 67). Disiplin belajar peserta didik adalah satu kunci yang dapat mewujudkan suasana belajar menjadi kondusif dan optimal.

Kedisiplinan dapat menjadi alat yang bersifat preventif untuk mencegah dan menjaga hal-hal yang dapat mengganggu dan menghambat proses belajar, untuk itu berbagai peraturan ikut diberlakukan di sekolah-sekolah untuk menegakkan tingkat kedisiplinan peserta didik. Disiplin bagi peserta didik adalah hal yang rumit dipelajari sebab merupakan hal yang kompleks dan banyak kaitannya, yaitu terkait dengan pengetahuan, sikap dan perilaku (Johan R. S., 2014).

Sarwono (2012, hal 150) menyatakan bahwa sekolah merupakan lingkungan pendidikan sekunder. Hal tersebut dikarenakan sekolah merupakan tempat kedua setelah rumah di mana anak menghabiskan waktunya dan memperoleh pendidikan. Sekolah sebagai lembaga formal pelaksana pendidikan juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat disamping mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian pada peserta didiknya. Hasil dari proses penanaman nilai dan norma pada peserta didik tersebut dapat dilihat pada perilakunya khususnya dalam hal kedisiplinan belajar.

Nawawi (Ardi M, 2012: hal. 65) mendeskripsikan kedisiplinan belajar sebagai usaha untuk membina kesadaran dalam belajar dengan baik dalam arti setiap individu wajib menjalankan fungsinya secara aktif. Menurut Syafrudin (2005:80) membagi indikator disiplin belajar menjadi empat macam, yaitu:

ketaatan terhadap waktu belajar, ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran, ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar, ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang. Kedisiplinan belajar harus terus ditingkatkan, namun pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang belum memiliki kesadaran akan pentingnya kedisiplinan belajar dalam penerapannya di sekolah.

Flurentin (Journal of Inspiration Pendidikan:12) menganjurkan agar kesadaran diri dilibatkan pada ranah afektif, namun untuk melaksanakannya terkait dengan ranah kognitif dan psikomotorik domain. Domain kognitif dimaksudkan ketika individu diharapkan untuk memahami dan memahami suatu konteks tentang dirinya dan tentang lingkungannya, ranah psikomotorik adalah berkaitan dengan tindakan atau penampilan individu atau kecenderungan untuk bertindak yang merupakan manifestasi bahwa dia sudah memiliki kesadaran diri.

Disiplin belajar sangat didasarkan pada kesadaran diri, dan belajar tidak akan terjadi jika peserta didik kurang memiliki kesadaran diri. Jika peserta didik memahami pentingnya pendidikan bagi kehidupan mereka, mereka akan menjadi pembelajar yang lebih disiplin.

Bimbingan dan konseling sebagai komponen yang terpadu dalam sistem pendidikan, memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam wujud kemampuan memahami diri dan lingkungan, menerima diri, mengarahkan diri, dan mengambil keputusan, serta merealisasikan diri secara bertanggung jawab, sehingga bahagia dan sejahtera dalam kehidupannya. Bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan diselenggarakan untuk membantu peserta didik/konseli dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Tugas-tugas perkembangan yang dimaksud meliputi: mencapai hubungan persahabatan yang matang; mencapai peran sosial sesuai jenis kelaminnya; menerima kondisi fisiknya dan menggunakannya secara efektif; mencapai kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya; menyiapkan diri untuk hidup berumahtangga; menyiapkan diri untuk kariernya;

mencapai seperangkat nilai dan sistem etika yang membimbing tingkah lakunya; dan mencapai tingkah laku yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial (POP BK SMP 2016: hal. 7).

Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dan strategis selain hanya sekedar melekat. Peserta didik mendapat manfaat dari layanan bimbingan dan konseling untuk mencapai potensi penuh mereka. Bimbingan personal-sosial di sekolah diharapkan dapat membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri yang tinggi dan menyadarkan mereka akan pentingnya disiplin dalam pendidikan bagi kehidupan mereka di masa depan. Layanan bimbingan pribadi sosial dasar merupakan salah satu layanan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesadaran diri peserta didik dengan disiplin belajar rendah.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Kurniawan (2018: 1-3) menyatakan bahwa sekolah tidak hanya mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik, tetapi juga mendidik dan mengarahkan tingkah laku peserta didik yang kurang baik menjadi lebih baik, sehingga nantinya peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik dan tercapai pendidikan nasional. Kedisiplinan peserta didik sering kali menjadi masalah di sekolah, hal tersebut dapat dilihat pada fenomena yang dijelaskan oleh Oliez (2020) peserta didik di salah satu MTs Kabupaten Demak ketahuan membolos pada saat jam pelajaran sekolah. Kehidupan perasaan dan emosi remaja mengalami masa-masa perubahan tingkah laku dan pola pikir, pada periode perkembangan inilah terkadang terjadi tindakan-tindakan mengejutkan, letupan-letupan emosi yang menggebu-gebu, sehingga sering mengalami perubahan dalam perbuatannya. Zaka (2020: 258) menyatakan bahwa disiplin berkaitan dengan kesadaran diri dan kesadaran hati, bahkan harga diri seseorang, yang berarti semakin tinggi kesadaran diri peserta didik maka peserta didik tersebut akan senantiasa berlaku disiplin.

Pada penelitian ini memilih responden yang memiliki tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dikarenakan pada masa tersebut merupakan masa transisi yang memiliki tantangan sosial, perubahan kehidupan dan tak pernah lepas dari sebuah masalah bahkan pada masa ini anak bisa saja bersikap anti sosial dan menutup diri sehingga rendahnya kesadaran diri untuk menyadari pentingnya kedisiplinan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK di SMP Negeri 9 Bandung, terdapat temuan yaitu masih banyak peserta didik yang membolos, tidak mengerjakan tugas, mencontek, dan tidak menaati peraturan berpakaian. Peserta didik yang menunjukkan perilaku tersebut belum bisa mencerminkan *self-awareness* yang baik (belum menyadari betapa pentingnya seorang peserta didik untuk selalu mengerjakan tugas, berangkat setiap hari, mengerjakan secara jujur, dan taat terhadap peraturan yang ada di sekolah), karena seseorang dikatakan memiliki *self-awareness* yang baik saat mampu untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, dorongan, nilai, dan dampaknya pada orang lain.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *self-awareness* pada peserta didik yang memiliki disiplin belajar rendah kelas IX di SMPN 9 Bandung?
2. Bagaimana implikasi gambaran *self-awareness* peserta didik yang memiliki disiplin belajar rendah terhadap layanan konseling kelompok di SMPN 9 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini secara umum adalah mendapatkan data numerik mengenai kondisi *self-awareness* pada peserta didik yang memiliki disiplin belajar rendah.

Selanjutnya penulis menjabarkan tujuan umum tersebut menjadi beberapa tujuan khusus, yaitu:

1. Memperoleh gambaran *self-awareness* pada peserta didik yang memiliki disiplin belajar rendah kelas IX di SMPN 9 Bandung.
2. Mendeskripsikan implikasi gambaran *self-awareness* peserta didik yang memiliki disiplin belajar rendah terhadap layanan konseling kelompok di SMPN 9 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berpotensi untuk memperluas kajian ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling, khususnya dalam meningkatkan *self-awareness* dan disiplin belajar peserta didik serta implikasinya terhadap layanan konseling kelompok.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling, sebagai karya ilmiah yang dapat memperkaya referensi studi pustaka sebagai penunjang aktivitas perkuliahan.
- b. Bagi Guru BK Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sumber informasi untuk menilai kemampuan peserta didik dan membantu dalam menyelesaikan masalah yang ada. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah.
- c. Bagi peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya

mengenai *self-awareness* peserta didik yang berhubungan dengan disiplin belajar.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan berperan sebagai pedoman penulisan agar dalam penulisan ini lebih terarah, maka skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab. Adapun struktur skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pada pendahuluan berisi tentang: latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka. Pada kajian pustaka berisi tentang: teori *self-awareness*, teori disiplin belajar, penelitian yang relevan, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian. Pada metode penelitian berisi tentang: metode dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, variabel penelitian, hipotesis penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Hasil penelitian dan pembahasan menjelaskan: metode dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, variabel penelitian dan teknis analisis data.

BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Kesimpulan, implikasi dan rekomendasi memuat tentang kesimpulan dari hasil analisis temuan penelitian, serta implikasi dan rekomendasi bagi para pembaca dan pengguna hasil penelitian.